

Niat Penggunaan Kondom pada Komunitas Waria di Kota Ternate

Nur Eda ^{*)}, Bagoes Widjanarko ^{)}, Laksmono Widagdo ^{**)}**

^{*)} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Ternate di Ternate

Korespondensi: edanureda@yahoo.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

*Pada tahun 2008 sampai dengan 2009, di Kota Ternate terdapat 3 orang waria positif HIV/AIDS dan 7 lainnya memiliki gejala – gejala yang diduga gejala HIV/AIDS, dan pada tahun 2011(November) ditemukan 2 orang waria meninggal dengan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan kondom pada komunitas waria di kota Ternate. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *xxplanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel sebanyak 135 orang waria. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dengan *chi-square* dan multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (55.6%) berniat menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks. Faktor yang paling berpengaruh terhadap niat penggunaan kondom pada komunitas waria di kota Ternate adalah adanya persepsi kerentanan terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS. Variabel yang berhubungan terhadap niat penggunaan kondom adalah persepsi kerentanan terjangkit IMS dan HIV/AIDS dan persepsi kemampuan diri. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan Kota Ternate agar meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya waria dengan cara meningkatkan sosialisasi tentang pengertian, penularan dan pencegahan HIV/AIDS dalam program pencegahan penularan IMS dan HIV/AIDS.*

Kata Kunci : niat, penggunaan pondom, waria .

ABSTRACT

*The Factors Influencing Intention Of Condom Use At Transvestite Community In Ternate City; People with HIV / AIDS in Ternate city tend to increase from the year 2007 are amounted 3 people, in 2008 are five people, in 2009 are 8 people, in 2010 are 10 people, and in 2011 (November) are 9 people. In the year of 2008 to 2009 based on information from NGOs Kiaraha transvestites there are 10 people died, 3 people positive HIV / AIDS and other 7 had symptoms of suspected the symptoms of HIV / AIDS, and in 2011 discovered two transsexual people died with HIV / AIDS. Transvestites are high risk group that are vulnerable of sexually transmitted infections because they have number of sexual partners more than other group . This aim of study to determine the factors that influence of intention of condom use at transvestite community in ternate city. This study used quantitative methods with *explanatory research* and *cross sectional* approach. The sample size is 135 peoples. Data analysis used univariat analysis, bivariate analysis with *cross tabulation* and *chi square* and *Multivariate logistic Regression*. The results showed most respondents (55,6%) intend to use condom during sexual intercourse. The factors that most influence of intention to use condom at transvestite community in Ternate City is the perception of vulnerability of sexually transmitted infections and HIV/AIDS, Variable that related to the intention of condom use is the perception of vulnerability contracting sexually transmitted infections and HIV/AIDS, and ability of self perception. To increase knowledge of community*

about transmission and prevention of HIV / AIDS, Ternate's health department must give socialization and counselling to communities especially transvestites about condom use and sexually transmitted infection and HIV/AIDS

Keywords: *intention, condom use, transvestite.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, *Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS)* merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian dunia. Penyakit ini memang mempunyai angka kematian yang tinggi dimana hampir semua penderita AIDS meninggal dalam waktu lima tahun sesudah menunjukkan gejala pertama AIDS. Kasus AIDS yang pertama dilaporkan di Amerika Serikat pada tahun 1981 terjadi pada pria homoseksual, begitu pula pada tahun 1983 ketika virus perantaranya ditemukan pada seorang gay yang menderita pembesaran kelenjar limfa. Oleh karena itu, pada awal munculnya sindroma ini, AIDS-CDC menamakan kumpulan gejala ini sebagai penyakit infeksi kaum gay atau GRID (*Gay Related Infectious Disease*). Kasus AIDS pertama di Indonesia adalah kasus AIDS yang terdeteksi pada seorang wisatawan Belanda di RS Sanglah, Denpasar, Bali, 1987. Pengakuan ini bermuatan politis, sekaligus mengukuhkan mitos (anggapan yang salah), yaitu: AIDS penyakit bule, AIDS dibawa dari luar negeri, dan AIDS penyakit homoseksual (Depkes, 1991; KPA, 2010).

Data Surveilans Terpadu HIV dan Prevalensi perilaku (STHP) menunjukkan prevalensi terpadu HIV pada populasi kunci yaitu pengguna Napza suntik sebanyak 52,4%, Waria sebanyak 24,4%, WPS langsung sebanyak 10,4 %, dan Laki – laki seks dengan laki–laki (LSL) sebanyak 5,2%, WPS tidak langsung sebanyak 4,6%, serta pelanggeng WPS sebanyak 0,8% (STHP 2007). Waria walaupun bukan kelompok tertinggi, tetapi merupakan kelompok risiko tinggi penularan IMS dan HIV/AIDS, dimana selain kehidupan waria yang cenderung berkelompok, kehidupan seksual kaum waria memiliki tradisi yang berbeda

dengan kehidupan seksual laki-laki maupun perempuan pada umumnya, bahkan diantara kaum homoseksual sekalipun. Mereka juga butuh pasangan dalam melakukan aktifitas seksual. Para waria tersebut juga memiliki pasangan atau pacar atau “lekong” dari pria yang sudah beristri. Walaupun hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun fenomena ini banyak ditemukan dikalangan waria. Kehidupan seksual yang cenderung “berbeda” ini mengakibatkan terbentuknya suatu gaya hidup seksual waria (KPA, 2010).

Gaya hidup seksual (*sexual lifestyle*) waria merupakan perilaku seksual waria yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitarnya serta berdampak pada kesehatannya. Gaya hidup seksual para waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti berganti – ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta melakukan seks anal dan oral. Dalam hal pasangan seksual, bagi waria memiliki pacar atau “suami” setidaknya untuk memenuhi dua kebutuhan, yakni melepaskan nafsu seksual dan memperoleh pasangan hidup. Tidak ada perbedaan pengertian antara pacar dan suami secara formal, karena di antara mereka sama-sama tidak memiliki ikatan yang legal. Satu perbedaan mendasar antara pacar dan suami, pacar dalam pengertian mereka adalah laki-laki yang menjadi kekasih mereka dan tidak tinggal serumah. Sebaliknya, laki-laki yang menjadi kekasih waria dan kemudian tinggal serumah, biasa disebut suami (Puspitosari, 2005).

Dari kondisi yang dipaparkan diatas, sebagai kelompok yang dianggap “menyimpang” oleh masyarakat dan keluarga mereka, dan diperparah lagi dengan jumlah mereka yang minoritas

mengakibatkan kehidupan waria tidak pernah lepas dari tekanan sosial berupa stigma dan diskriminasi baik oleh orang terdekat mereka dalam hal ini adalah keluarga maupun oleh masyarakat dalam bentuk cemooh, cibiran, pengusiran sampai dengan pelecehan seksual. Tekanan-tekanan sosial ini menyebabkan kehidupan waria sangat rentan dan beresiko dengan terjadinya kekerasan psikologis dan seksual yang berdampak terhadap kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit IMS dan HIV/AIDS (Puspitosari, 2005).

Ternate adalah kota yang memiliki transportasi Pelabuhan besar yang menghubungkan Kota Papua dimana kota epidemi HIV/AIDS yang mengalami pergerakan kearah *generalized* dengan prevalensi HIV sebesar 2,4% dan kota Manado yang memiliki kasus HIV/AIDS cukup tinggi diwilayah Indonesia Timur (STHP 2007). Kota Ternate mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS dari tahun 2007 sebanyak 3 orang, tahun 2008 sebanyak 5 orang, tahun 2009 sebanyak 8 orang tahun 2010 sebanyak 10 orang dan tahun 2011 (hingga bulan November) yang terdeteksi HIV sebanyak 9 orang. Total penderita HIV/AIDS tahun 2007 sampai dengan 2011 yaitu 35 orang. Bukan tidak mungkin kondisi yang sebenarnya jauh lebih besar dari angka tersebut. Karena penderita HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es yakni bila menemukan 1 orang maka 100–150 yang terinfeksi HIV/AIDS yang belum diketahui. Berdasarkan data dari klinik IMS Jelita Kota Ternate dari bulan Oktober sampai November 2011 didapatkan 15 penderita IMS, 8 orang ibu rumah tangga dan 7 orang lainnya dari kalangan waria (DKK, 2009).

Berdasarkan data dari LSM Kiaraha Srikandi terjadi kenaikan jumlah komunitas waria pertahunnya. Dari tahun 2007, berjumlah 45 orang, tahun 2008 berjumlah 75 orang, tahun 2009 berjumlah 100 orang dan tahun 2010 meningkat menjadi 135 orang dengan pekerjaan sebagian besar salon. Tahun 2008

sampai dengan 2009 terjadi kematian berturut – turut 10 orang anggota komunitas waria dengan 3 positif HIV/AIDS dan 7 orang yang lain dengan tanda – tanda AIDS yaitu, sakit lama disertai tumbuh jamur dimulut dan berat badannya turun drastis, tahun 2011 ditemukan 2 orang waria meninggal dengan AIDS.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari sampai dengan 29 Februari 2011 menggunakan metode wawancara dengan kuesioner sederhana, didapatkan dari 30 orang waria 26 (83,9%) sering melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom, 25 (80,6%) mengatakan malu untuk membeli kondom, 28(90,3%) pernah mengalami kencing nanah, 26 (83,9%) diobati dengan cara tradisional atau mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, dan 27(87,1%) sering berganti – ganti pasangan. Waria – waria tersebut bekerja sebagai pekerja salon yang memiliki mobilitas tinggi (berpindah – pindah tempat dari pulau satu ke pulau yang lain karena kota Ternate merupakan kota kepulauan). Hal tersebut mereka lakukan karena alasan ekonomi dan kepuasan biologis. Aktivitas seks mereka umumnya adalah seks anal dan oral. Partner seks mereka yakni heteroseksual baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga. Dari hasil pengamatan peneliti Kondom di kota Ternate tidak dijual bebas hanya dapat dibeli di apotek. Prilaku seksual tersebut merupakan pintu masuk bagi penularan IMS dan HIV pada kelompok waria.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi niat penggunaan kondom pada komunitas waria di Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kota Ternate dari tanggal 1 Mei 2011 sampai tanggal 30 Juli 2011. Jumlah sampel sebanyak

135 orang waria jangkauan LSM Kiaraha Srikandi. Instrument pengumpulan data pada penelitian berupa kuesioner sebagai alat wawancara peneliti yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengambilan data variable bebas penelitian ini, yaitu data karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan (kondom, IMS dan HIV/AIDS), persepsi (kegawatan, kerentanan, respon efektif, kemampuan diri serta variable terikat yaitu niat penggunaan kondom secara konsisten melalui wawancara dengan responden.

Pengolahan data, melalui empat tahapan yaitu : *editing, coding, entry, dan cleaning data*. Data yang telah diolah kemudian dilakukan analisis secara *kuantitatif*, dalam hal ini analisa yang dipergunakan adalah analisis *univariat* untuk memperoleh gambaran tentang frekuensi dari tiap variable baik *variable dependent* maupun *variable independent*, analisis *bivariat* yaitu untuk mengetahui hubungan antara *variable dependent* dan *variable independent*, dengan menggunakan uji korelasi *chi square* dan analisis *multivariate* yaitu digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap niat penggunaan kondom secara konsisten dengan menggunakan *analisis regresi logistik*.

HASIL

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan umur responden terbanyak adalah pada kelompok umur 20 – 24 tahun (23.7%) dan yang terkecil pada kelompok umur 55 – 59 tahun, pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan menengah (61.5%) dan terendah responden dengan pendidikan tinggi (16.3%) dan pekerjaan responden terbanyak sebagai tukang salon (83.0%) dan (3.0%) responden yang tidak memiliki pekerjaan.

Pengetahuan tentang Kondom

Dari hasil penelitian didapatkan (82.2%) responden yang memiliki pengetahuan tentang kondom dengan kategori kurang dan hanya

(17.8%) responden yang memiliki pengetahuan tentang kondom dengan kategori baik. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan tentang kondom kategori baik proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (62.5%) lebih besar daripada kategori pengetahuan tentang kondom yang kurang (54.1%).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan tentang kondom dengan niat menggunakan kondom secara konsisten pada saat hubungan seks ($p=0.450$) dimana $p>0.05$.

Pengetahuan tentang IMS

Dari hasil penelitian didapatkan (54.1%) responden yang memiliki pengetahuan tentang IMS dengan kategori baik dan (45.9%) responden yang memiliki pengetahuan tentang IMS dengan kategori kurang. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan tentang IMS kategori baik proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (56.2%) lebih besar daripada kategori pengetahuan tentang IMS yang kurang (54.8%). Hasil bivariat menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan responden tentang IMS dengan niat menggunakan kondom pada waria saat melakukan hubungan seks ($p=0.877$).

Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Dari hasil penelitian didapatkan (57.8%) responden yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kategori baik dan (42.2%) responden yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kategori kurang. HIV/AIDS kategori kurang proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (56.1%) lebih dari pada kategori pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik (55.1%). Hasil bivariat menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan responden tentang HIV/AIDS

dengan niat menggunakan kondom secara konsisten pada saat melakukan hubungan seks ($p=0.907$).

Persepsi Terhadap Keparah Penyakit IMS dan HIV/AIDS

Dari hasil penelitian didapatkan (69.6%) responden yang memiliki persepsi keparahan dengan kategori baik dan (30.4%) responden yang memiliki persepsi keparahan dengan kategori kurang.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan kategori persepsi keparahan penyakit IMS dan HIV/AIDS kategori kurang proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (63.4%) lebih besar dari pada kategori baik (52.1%).

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara persepsi keparahan penyakit IMS dan HIV/AIDS dengan

niat menggunakan kondom secara konsisten pada waria saat melakukan hubungan seks ($p=0.225$).

Persepsi Terhadap Kerentanan Penyakit IMS dan HIV/AIDS

Dari hasil penelitian didapatkan (59.3%) responden yang memiliki persepsi kerentanan dengan kategori baik dan (40.7%) responden yang memiliki persepsi kerentanan dengan kategori kurang.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan kategori persepsi kerentanan penyakit IMS dan HIV/AIDS kategori baik proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (66.2%) lebih besar daripada kategori kurang (40.0%).

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara persepsi kerentanan penyakit IMS dan HIV/AIDS dengan niat menggunakan kondom secara konsisten saat

Tabel 1. Rekapitulasi hasil analisis bivariat antara variabel independen dengan variabel dependen dengan Chi-square pada tingkat signifikansi ($\hat{\alpha}$) 0.05

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Nilai p	Keterangan
Umur	Niat menggunakan kondom secara konsisten	0.772	Tidak ada hubungan
Pendidikan		0.756	Tidak ada hubungan
Pekerjaan		0.139	Tidak ada hubungan
Pengetahuan tentang kondom		0.450	Tidak ada hubungan
Pengatahuan tentang IMS		0.877	Tidak ada hubungan
Pengetahuan tentang HIV/AIDS		0.907	Tidak ada hubungan
Persepsi keparahan penyakit		0.225	Tidak ada hubungan
Persepsi kerentanan tertular penyakit		0.003	Ada hubungan
Persepsi respon efektif		0.298	Tidak ada hubungan
Persepsi kemampuan diri		0.058	Tidak ada hubungan

Tabel 2. Hasil analisa regresi logistic faktor- faktor yang mempengaruhi niat penggunaan kondom pada komunitas waria di kota Ternate

No	Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
					Lower	Upper
1	Persepsi terhadap kerentanan	1.294	.001	3.648	1.703	7.815
2	Persepsi kemampuan diri	.945	.013	2.573	1.210	5.468

melakukan hubungan seks ($p=0.003$).

Persepsi Respon Efektif

Dari hasil penelitian didapatkan (53.3%) responden yang memiliki persepsi respon efektif dengan kategori baik dan (46.7%) responden yang memiliki persepsi respon efektif dengan kategori kurang.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan kategori persepsi respon efektif kategori baik proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (59.7%) lebih besar daripada kategori kurang (50.8%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara persepsi respon efektif dengan niat menggunakan kondom secara konsisten pada waria saat melakukan hubungan seks ($p=0.298$).

Persepsi Kemampuan Diri

Dari hasil penelitian didapatkan (54.1%) responden yang memiliki persepsi kemampuan diri dengan kategori baik dan (45.9%) responden yang memiliki persepsi kemampuan diri dengan kategori kurang.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan kategori persepsi kemampuan diri untuk menggunakan kondom kategori baik proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (63.0%) lebih besar daripada kategori kurang (46.8%).

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara persepsi terhadap kemampuan menggunakan kondom dengan niat menggunakan kondom secara konsisten pada waria saat melakukan hubungan seks ($p=0.013$).

Niat Menggunakan kondom secara konsisten saat Hubungan Seks

Dari hasil penelitian didapatkan (55.6%) responden yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks dan (44.4%) yang tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks.

PEMBAHASAN

Persepsi Terhadap Kerentanan Penyakit IMS dan HIV/AIDS

Dari hasil penelitian didapatkan (59.3%) responden yang memiliki persepsi kerentanan dengan kategori baik dan (40.7%) responden yang memiliki persepsi kerentanan dengan kategori kurang.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek akan berbeda – beda, oleh karena itu persepsi mempunyai sifat subyektif. Persepsi yang dibentuk seseorang dipengaruhi oleh isi memorinya. Menurut *Webster*, persepsi adalah aktifitas merasakan atau keadaan emosi yang mengembirakan atau mengheboakan. *Solomon*, mendefinisikan bahwa sensasi sebagai tanggapan yang cepat dari indera penerimaan kita terhadap stimulus dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Sedangkan persepsi adalah proses bagaimana stimulus – stimulus itu, diseleksi, diorganisasi dan diinterpretasikan.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Beberapa orang dapat mempunyai persepsi yang berbeda dalam melihat objek yang sama, hal ini dipengaruhi faktor antara lain tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, penglihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu. Variabel yang ikut menentukan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, budaya, pekerjaan dan pengalaman hidup individu.

Pada dasarnya persepsi sama dengan pandangan yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²⁶ Persepsi dalam penelitian ini adalah memberikan pandangan tentang kerentanan terhadap penularan penyakit IMS dan HIV/AIDS.

Responden yang memiliki persepsi kerentanan kurang yakni memiliki persepsi

bahwa IMS tidak akan menulari karena pasangan seks selalu yang berpenampilan bersih, HIV/AIDS tidak akan menular karena pasangan seks berpenampilan bersih, HIV/AIDS tidak menular karena selalu mengkonsumsi antibiotik sebelum berhubungan seks dan tidak akan tertular HIV/AIDS karena selalu mencuci kelamin sesudah berhubungan seks

Persepsi Kemampuan Diri

Dari hasil penelitian didapatkan (54.1%) responden yang memiliki persepsi kemampuan diri dengan kategori baik dan (45.9%) responden yang memiliki persepsi kemampuan diri dengan kategori kurang.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek akan berbeda – beda, oleh karena itu persepsi mempunyai sifat subyektif. Persepsi yang dibentuk seseorang dipengaruhi oleh isi memorinya. Menurut *Webster*, persepsi adalah aktifitas merasakan atau keadaan emosi yang menggembirakan atau mengheboakan. *Solomon*, mendefinisikan bahwa sensasi sebagai tanggapan yang cepat dari indera penerimaan kita terhadap stimulus dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Sedangkan persepsi adalah proses bagaimana stimulus – stimulus itu, diseleksi, diorganisasi dan diinterpretasikan.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Beberapa orang dapat mempunyai persepsi yang berbeda dalam melihat objek yang sama, hal ini dipengaruhi faktor antara lain tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, penglihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu. Variabel yang ikut menentukan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, budaya, pekerjaan dan pengalaman hidup individu.

Pada dasarnya persepsi sama dengan pandangan yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menfsirkan pesan.²⁶ Persepsi kemampuan diri dalam penelitian ini adalah memberikan pandangan tentang tindakan yang dapat dilakukan dalam hal penggunaan kondom.

responden dengan persepsi kemampuan diri yang yaitu tidak mampu menolak pacar dan pelanggan untuk berhubungan seks walaupun tidak menggunakan kondom, tidak mampu untuk membeli kondom karena merasa malu dan mereka tidak mampu membawa kondom saat berpergian karena malu

SIMPULAN

Responden yang berniat menggunakan kondom secara konsisten pada saat melakukan hubungan seks (55.6%) sedangkan (44.4%) responden yang tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten pada saat melakukan hubungan seks, yang mempengaruhi niat responden untuk menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks yaitu: Persepsi kerentanan terhadap penularan penyakit IMS dan HIV/AIDS dengan OR: 3,648 artinya responden dengan persepsi kerentanan yang baik, 3,648 kali lebih memungkinkan untuk berniat menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dibandingkan responden dengan persepsi kerentanan yang kurang dan kemudian disusul oleh variabel Persepsi kemampuan diri menggunakan kondom dengan OR:2,573, artinya responden dengan persepsi kemampuan diri menggunakan kondom yang baik, 2,573 kali lebih memungkinkan untuk berniat menggunakan kondom dibandingkan dengan persepsi kemampuan diri menggunakan kondom yang kurang.

Karakteristik responden yang berumur 18-40 tahun tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (44.9%), hal ini kemungkinan disebabkan oleh kepedulian akan kesehatan diri kurang karena faktor kurangnya pengetahuan, lebih menuruti emosi yaitu ingin mendapatkan pasangan dan materi yang lebih tanpa memikirkan resiko

terhadap perilaku yang akan mungkin dilakukan, Responden yang memiliki pendidikan rendah yang tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (50.0%). Hal ini terjadi karena responden tidak mau mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tentang resiko penularan IMS dan HIV/AIDS, responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS yang tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (66.7%), hal ini terjadi bukan karena pengetahuan yang kurang tapi karena merasa malu untuk membeli kondom .

Responden yang memiliki pengetahuan tentang kondom kategori kurang tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (45.9%). Hal ini terjadi karena mereka tidak tahu bahwa kondom dapat mencegah penularan IMS, mereka tidak tahu bahwa untuk mencegah rusaknya kondom saat anal seks dibutuhkan pelicin tambahan berbahan dasar air, mereka tidak tahu bahwa oral seks dapat menularkan penyakit sehingga dibutuhkan kondom saat melakukan oral seks, dan mereka tidak tahu bahwa kondom tidak mengurangi kenikmatan seks.

Responden yang memiliki pengetahuan tentang IMS kategori kurang tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (45.2%). Hal ini terjadi karena mereka tidak tahu bahwa IMS tidak dapat dicegah dengan mencuci kemaluan setelah melakukan hubungan seks, mereka tidak tahu bahwa bintil – bintil berisi cairan pada kemaluan adalah gejala kayap (herpes), mereka tidak tahu bahwa IMS tidak dapat dicegah dengan cara meminum antibiotik sebelum melakukan hubungan seks, dan mereka tidak tahu bahwa IMS adalah penyakit menular.

Responden yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS kategori baik namun tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (44.9%). Hal ini terjadi karena responden memiliki persepsi yang

salah misalnya dengan mengkonsumsi antibiotik sebelum hubungan seks tidak akan tertular penyakit, kondom dapat mengurangi kenikmatan seks, dan memilih pasangan yang bersih dapat terhindar dari penularan HIV/AIDS.

Responden dengan persepsi keparahan kategori baik namun tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (47.9%), hal ini terjadi karena mereka masih memiliki persepsi yang salah yakni penderita IMS tidak akan ditinggal pasangan dan tidak akan mengakibatkan kematian sehingga mereka merasa itu hal yang biasa dan akan sembuh walaupun tidak diobati, dan HIV/AIDS adalah penyakit kutukan sehingga siapaun akan kena jika sudah ditakdirkan tuhan

Responden dengan persepsi kerentanan kategori baik namun tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (33.8%), hal ini disebabkan karena mereka masih memiliki persepsi yang salah yakni pelanggan yang berpenampilan bersih tidak menularkan IMS dan HIV/AIDS, dengan selalu mengkonsumsi antibiotik sebelum berhubungan seks maka tidak akan tertular IMS dan HIV/AIDS, dengan selalu mencuci kemaluan sesudah berhubungan seks maka akan terhindar dari penularan IMS dan HIV/AIDS dan mereka memiliki persepsi bahwa mereka tidak akan tertular IMS dan HIV/AIDS karena mereka yang dianal.

Responden dengan persepsi respon efektif yang baik namun tidak berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (40.3%), hal ini terjadi karena mereka memiliki persepsi yang salah yakni oral seks tidak menularkan penyakit hingga tidak butuh kondom, kondom hanya digunakan saat melakukan seks dengan pasangan selain pacar karena pacar tidak mungkin menurunkan penyakit, dan kondom hanya digunakan pada pasangan seks yang tidak tampan.

Responden dengan persepsi kemampuan diri kategori baik namun tidak berniat menggunakan

kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (37.0%), hal ini terjadi karena mereka memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu menolak pacar dan pelanggan untuk melakukan hubungan seks karena takut ditinggal pacar atau pelanggan artinya mereka tidak memprioritaskan kesehatannya, mereka tidak mampu untuk membeli kondom karena jika membeli kondom di apotik berarti perilakunya akan ketahuan. Dimana masyarakat kota ternate memiliki pemahaman bahwa kondom hanya digunakan pada pasangan suami istri untuk mencegah kehamilan, Jika diketahui bahwa sipembeli belum berkeluarga maka sudah menjadi omongan bahwa orang tersebut melakukan seks bebas.

KEPUSTAKAAN

- Adrianus Tanjung dkk. Modul untuk Fasilitator Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Orang Tua remaja dan Guru SLTP/SMU.PKBI.Jakarta. Desember 2008
- Azwar, S. Reabilitas dan Validit. Edisi ketiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta 1997.
- Ancok, Djamaludin. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta 2002
- Alsa, A. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelelitan Psikolog. Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2004.
- Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2007
- Abdullah, Herman. Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada seks anal dikalangan Gay di Denpasar dan Ujung pandang tahun 2000 (Tesis). Penerbit FKM UI. Jakarta 2003. (serial online)<http://www.digilib.ui.ac.id/lontar> diakses tanggal 8 Desember 2011
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif. cetakan kedua. Kencana. Jakarta 2006
- Depkes RI. Informasi mengenai AIDS. Jakarta 1991
- Diponegoro Care Center. Makalah HIV/AIDS. Lembaga Limlit Undip. 2005
- Frankowski, Barbara L. Sexual Orentations and Adolescent. Pediatrics.1993
- Habasiah. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom pada waria di DKI Jakarta tahun 2000 (Tesis). FKM-Universitas Indonesia. Jakarta 2002
- <http://BKKBN>. Strategi Jitu Penanggulangan HIV/AIDS. BKKBN Rubrik: KB-Kesehatan Reproduksi, akses 09/2010
- Hadi, Tri Susilo . Faktor – faktor yang mempengaruhi praktek Negosiasi Penggunaan Kondom Untuk Mencegah IMS dan HIV/AIDS pada WPS Di Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. UNDIP 2004.
- Ilmiyatin, Eva. Faktor – faktor yang berhubungan terhadap niat waria pekerja seks untuk berperilaku seks aman(safe sex) di Kota Tegal dan sekitarnya. Tahun 2009
- Jacobalis, Samsi. Beberapa teknik dalam Menajemen Mutu Menejemen Rumah Sakit.UGM. Yogyakarta.2000
- Komisi penanggulangan AIDS, Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010 – 2014, Jakarta 2010
- Kementrian Kesehatan RI. Laporan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL) Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Bulan Maret Tahun 2010.
- Komisi penanggulangan AIDS. Laporan Nasional Kegiatan Estimasi Populasi Dewasa Rawan Terinfeksi HIV Tahun 2006. Jakarta 2006

- Koeswinarno, Hidup Sebagai Waria, LkiS, Yogyakarta, 2004
- Koeswinarno. Waria dan Penyakit Menular Seksual. Kasus Dua Kota di Jawa. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta 1998.
- Kondom dan Prilaku Seks Waria http://www.hamline.edu/apakabar/basis_data/1996/07/24/0040.html diakses November 2010
- Kusnandar, Henry. Mengenal Bahaya Penyakit Menular Seksual. Pioner Jaya. Bandung 2001
- Moh. Nasir. Metodologi Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta 2003.
- Nasronudin. HIV-AIDS. Airlangga University Press. Surabaya. 2007
- Nadia, Zunly. Waria, Laknat atau Kodrat. Pustaka Pratama. Yogyakarta. 2005
- Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta 2003.
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan kedua. Rineka Cipta. Jakarta. 2002
- Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta 2007
- Nurtiyasih, Try. Perilaku pemakaian kondom pengemudi truk dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS dan faktor – faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Batang. UNDIP 2010
- Ogden, Jane. Health Psychology. Open University Press. Buckingham Philadelphia 1996
- Puspitosari, Hesty dan Sugeng Pujileksono. Waria dan Tekanan Sosial. UMM Press. Malang. 2005
- Promosi Kondom, dual proteksi untuk KB dan Kesehatan Reproduksi <http://www.bkkbn.go.id> diakses tanggal 3 Desember 2011
- Prasetyo B, Jannah M. Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta 2010
- Soekijo Notoatmodjo. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Pendidikan, Andi Offset. Yogyakarta 1993
- Smet, Barf. Psikologi Kesehatan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta 1994
- Suryono, Aris. Faktor – faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku seksual beresiko pada Anak Buah Kapal (ABK) kaitanya dengan upaya pencegahan HIV/ AIDS dan Infeksi Menular Seksual. UNDIP. 2010
- Sarwono, Solita. Sosiologi Kesehatan. Gajah Mada University Press. 2007
- Sugiono. Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R & . Alfabeta. Bandung 2007.
- Sopjan, M., Memoar Dunia Malyn. LkiS, Yogyakarta, 2006
- Transgender. <http://id.wikipedia.org/wiki/Waria> diakses tanggal 4 November 2010
- Troung. Seks Uang dan Kekuasaan : Pariwisata & Pelacuran di Asia Tenggara, LP3ES, Jakarta. 1992
- Wicaksono, Bambang. Mengenal Penyakit Hubungan Seksual. Pioner Jaya. Bandung 2001
- Wawan A, Dewi. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Medika. Jakarta 2010
- Walgito, 2004. pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi
- Widiatun, R. Ilmu Perilaku. Jakarta: CV. Sagung Seto 1999
- Widodo, Edy. Beberapa faktor yang berhubungan dengan praktik Wanita Pekerja Sek (WPS) dalam pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/ AIDS di lokalisasi Koplak Kabupaten Grobogan. UNDIP 2009